

Desain Administrasi Pembelajaran Madin: Menata Tradisi Tanpa Menghilangkan Jati Diri Pesantren

Haji Kaswari

Institut Agama Islam Al-Muhammad Cepu, Indonesia
ajiearieza@iaiamc.ac.id

Received: 2026-April-08

Rev. Req: 2026-May-17

Accepted: 2026-June-17

ABSTRACT: *Islamic schools (Madin) play a strategic role in maintaining the continuity of classical Islamic knowledge transmission through the study of yellow books and the character development of students. However, demands for educational accountability in the modern era often encourage the implementation of administrative systems that directly adopt the formal school model, thus potentially reducing the flexibility of typical Islamic boarding school pedagogy. This study aims to analyze the practice of learning administration at the Madrasah Diniyah Al Muhammad Cepu Islamic Boarding School and to formulate a learning administration model that is adaptive to the characteristics of Islamic boarding schools. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that effective learning administration in the Madin environment does not have to be oriented towards document complexity, but rather on administrative capabilities in supporting the learning process. The developed administrative model emphasizes the simplification of learning tools with the main indicators being fashahah (reading fluency), fahm (material understanding), and adab (student behavior), which are in line with the sorogan and bandongan methods. This model enables a balance between the demands of institutional accountability and the preservation of the pesantren's pedagogical identity. The findings of this study contribute to the development of Madrasah Diniyah governance that is more contextual, effective, and in keeping with the characteristics of pesantren education.*

Madrasah Diniyah (Madin) memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan transmisi keilmuan Islam klasik melalui pembelajaran kitab kuning dan pembinaan karakter santri. Namun, tuntutan akuntabilitas pendidikan pada era modern sering kali mendorong penerapan sistem administrasi yang mengadopsi model sekolah formal secara langsung, sehingga berpotensi mengurangi fleksibilitas pedagogi khas pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik administrasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu serta merumuskan model administrasi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran yang efektif di lingkungan Madin tidak harus berorientasi pada kompleksitas dokumen, tetapi pada kemampuan administrasi dalam mendukung proses pembelajaran. Model administrasi yang dikembangkan menitikberatkan pada penyederhanaan perangkat pembelajaran dengan indikator utama berupa *fashahah* (kefasihan membaca), *fahm* (pemahaman materi), dan *adab* (perilaku santri), yang selaras

dengan metode sorogan dan bandongan. Model ini memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara tuntutan akuntabilitas lembaga dan pelestarian identitas pedagogis pesantren. Temuan penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan tata kelola Madrasah Diniyah yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Keywords: *Administrasi Madin, Kurikulum Lokal, Jati Diri Pesantren, Standarisasi Pendidikan.*

I. INTRODUCTION

Madrasah Diniyah (Madin) tetap menjadi pilar utama dalam menjaga transmisi keilmuan Islam klasik, terutama di lingkungan Pondok Pesantren Al Muhammad, Cepu, Blora. Dari awal berdirinya pada tahun 1998 hingga sekarang ini. Di tahun 2026 ini, di tengah derasnya arus digitalisasi pendidikan, Pesantren Al Muhammad tetap konsisten mempertahankan kurikulum madrasah diniyahnya yang berbasis kutubut turats (kitab kuning) sebagai upaya menjaga jati diri santri. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana, terutama ketika menyangkut tata kelola administrasi pembelajaran yang sering kali berbenturan dengan ritme tradisional pesantren. Di mana cara mengajarnya dilakukan secara turun menurun, yaitu yang semula santri, setelah dia menguasai ilmu yang diajarkan oleh kyainya kemudian dia mengajarkan pada santri berikutnya. Begitu seterusnya hingga saat ini, dan kini sudah menjadi tradisi dan mengakar kuat di kalangan pesantren. Namun, di era akuntabilitas pendidikan saat ini, Madin seringkali dihadapkan pada tuntutan standarisasi administrasi yang kaku (Purwanti & Mukminin, 2021; Triantoro et al., 2023).

Selama ini, terdapat anggapan bahwa manajemen Madin cenderung "kurang tertata" secara administratif jika dibandingkan dengan standar sekolah formal. Pandangan ini sering kali dipertegas oleh kritik dari para ahli pendidikan modern yang menekankan bahwa tanpa dokumentasi sistematis, efektivitas pengajaran sulit untuk dipertanggungjawabkan secara objektif. Bagi mereka, administrasi adalah instrumen penting untuk memetakan capaian pembelajaran santri agar lebih terarah. Menurut Kaswari et al. (2026), keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pengelolanya dalam mengintegrasikan standar administrasi dengan visi religius lembaga. Mereka menekankan bahwa administrasi bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan instrumen untuk menjamin bahwa setiap proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan mutu yang ditetapkan (Sahara, 2024).

Namun, di sisi lain, muncul pula penilaian dari kalangan ahli pendidikan yang tidak memiliki latar belakang pengalaman di dunia pesantren. Mereka cenderung menerapkan standar kesuksesan yang sangat kaku dan bersifat birokratis, tanpa memahami bahwa di dalam Madin Pesantren Al Muhammad, terdapat nilai-nilai barokah, kepatuhan, serta metode sorogan yang sifatnya sangat personal dan fleksibel. Penerapan standar yang terlalu teknis tanpa memahami sosiologi pesantren justru berisiko mematikan ruh pengabdian para ustadz dan mengubah karakter pesantren menjadi sebuah "pabrik" nilai akademik (Ariyanti & Winarti, 2025).

Banyak pendidik atau ustad dalam lingkungan Madrasah Diniyah merasa bahwa kewajiban administratif, seperti penyusunan RPP yang berlapis atau pelaporan yang rumit, merupakan beban yang menjauhkan mereka dari esensi mengajar. Dimana itu akan

menjadi beban dan hanya melakukan hal merepotkan. Ada sebuah kekhawatiran yang sah: jika Madin dipaksa "meniru" mentah-mentah administrasi sekolah formal, di mana kekhawatiran ini ialah nilai-nilai khas pesantren (madin) seperti fleksibilitas waktu, kedekatan emosional guru-murid, dan keberkahan dalam proses belajar bisa tergerus. Dan hal ini yang membuat kami mencoba mencari sebuah jalan keluar di mana administrasi tetap jalan tanpa mengganggu aktifitas mengaji dalam lingkungan (madin) Pondok Pesantren (Burhanuddin, 2025; Zukhrufin et al., 2024).

Berangkat dari realita di Madrasah Diniyah Al Muhammad Cepu pada tahun 2026 ini, penelitian ini mencoba merumuskan desain administrasi yang lebih adaptif. Fokusnya bukan pada memperumit beban guru, melainkan menyederhanakan dokumentasi agar tetap akuntabel namun tetap menjaga tradisi pesantren tetap hidup. Tujuannya jelas: membangun tata kelola yang rapi tanpa harus mengorbankan jati diri pesantren sebagai benteng moral dan pusat *tafaqquh fiddin* di Blora.

Permasalahan utama dalam kajian ini berfokus pada adanya kekhawatiran mendalam dari kalangan praktisi pendidikan pesantren bahwa standardisasi administrasi yang bersifat kaku akan mematikan fleksibilitas metode pengajaran tradisional yang telah menjadi ciri khas Madrasah Diniyah. Formalitas birokrasi dikhawatirkan akan mereduksi kedalaman interaksi personal dalam metode sorogan serta efektivitas penyampaian materi dalam metode bandongan, sehingga proses transmisi keilmuan tidak lagi berjalan secara natural. Oleh karena itu, tantangan krusialnya adalah bagaimana merumuskan sebuah model tata kelola administratif yang mampu menjamin akuntabilitas tanpa harus mengorbankan autentisitas dan fleksibilitas pedagogi khas yang menjadi ruh utama di Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu.

Pada tahun 2026, Madrasah Diniyah (Madin) Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, Kabupaten Blora, menjadi lokus yang representatif dalam menggambarkan upaya sinkronisasi antara tradisi dan modernitas. Berdasarkan observasi di lapangan, Madin Al Muhammad menghadapi tantangan nyata di mana jumlah santri yang terus bertambah menuntut pencatatan perkembangan akademik yang lebih terstruktur, sementara di sisi lain, para ustadz memiliki keterbatasan waktu karena fokus utama mereka adalah khidmah pengajaran kitab.

Kasus yang ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan model administrasi sekolah umum yang diadopsi mentah-mentah sering kali berbenturan dengan teknis metode sorogan. Sebagai contoh, seorang ustadz pengampu kitab Fathul Qarib seringkali kesulitan jika harus mengisi borang penilaian harian yang terlalu kompleks di tengah sesi menyimak hafalan santri secara individual. Hal ini menyebabkan dokumentasi sering kali tertunda atau hanya diisi secara formalitas belaka demi menggugurkan kewajiban birokrasi.

Namun, Pesantren Al Muhammad mulai menginisiasi langkah adaptif dengan menyederhanakan format buku pantauan santri. Alih-alih menggunakan indikator penilaian yang rumit, administrasi diringkas menjadi poin-poin capaian substansial yang mencakup *fashahah* (kefasihan), *fahm* (pemahaman), dan *adab* (perilaku). Studi kasus ini menegaskan bahwa kunci keberhasilan administrasi di Madin Al Muhammad pada tahun 2026 bukan terletak pada kecanggihan formatnya, melainkan pada sejauh mana dokumen tersebut mampu memotret kemajuan santri tanpa mengganggu kekhusyukan interaksi antara guru dan murid dalam tradisi pesantren yang khas.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik administrasi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah (Madin) Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu serta mengidentifikasi model administrasi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu yang memiliki karakteristik khas dalam mengelola pembelajaran berbasis kitab kuning dan tradisi pesantren (Ikhwan, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Muhammad yang berlokasi di Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional melalui metode sorogan dan bandongan, namun pada saat yang sama menghadapi tuntutan peningkatan tata kelola administrasi pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, kepala madrasah diniyah, ustadz pengampu mata pelajaran kitab kuning, serta beberapa santri yang terlibat dalam proses pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap sistem administrasi pembelajaran yang diterapkan di Lembaga (Emzir, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran serta praktik administrasi yang dilakukan oleh para ustadz. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan administrasi pembelajaran dalam konteks pesantren. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen administrasi yang digunakan, seperti buku absensi, buku pantauan perkembangan santri, jadwal pembelajaran, dan perangkat administrasi lainnya.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, kepala madrasah, ustadz, dan santri. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan terpercaya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan kategorisasi tema sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui identifikasi pola-pola yang muncul dari data untuk merumuskan model administrasi pembelajaran adaptif yang sesuai dengan karakteristik Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu.

III. RESULT AND DISCUSSION

Paradoks Administratif: Beban Ganda Ustadz Madin di Tengah Tuntutan Formalitas

Salah satu temuan paling krusial dalam studi di Madin Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu pada tahun 2026 adalah adanya jurang lebar antara realitas pengabdian ustadz dengan ekspektasi birokrasi pendidikan. Secara sosiologis, ustadz di Madrasah Diniyah seringkali beroperasi dalam koridor "relawan budaya" atau tenaga paruh waktu yang motivasi utamanya adalah *khidmah* (pengabdian) dan *tabarrukan* (mencari berkah). Namun, ketika sistem administrasi yang diadopsi dari sekolah formal dipaksakan masuk ke bilik pesantren, terjadi pergeseran energi yang signifikan. Ustadz yang seharusnya menghabiskan waktu untuk *muthala'ah* (mendalami isi kitab) sebelum mengajar, justru terjebak dalam labirin pengisian instrumen dokumentasi yang repetitif dan mekanistik.

Menurut teori *Management by Objective* (MBO) yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam oleh Kaswari et al. (2026), efektivitas sebuah organisasi sangat bergantung pada keselarasan antara sumber daya manusia dengan sistem yang ada. Dalam konteks Madin Al Muhammad, terjadi mismatch (ketidakcocokan) yang nyata. Ustadz memiliki dedikasi tinggi dalam transmisi keilmuan, namun keterbatasan waktu karena mayoritas juga memiliki kesibukan di luar pesantren sebagai penopang ekonomi keluarga membuat tuntutan dokumentasi yang rumit menjadi beban psikologis. Kesenjangan ini menciptakan apa yang disebut sebagai "Administrative Stress", di mana energi spiritual ustadz terkuras bukan untuk mendidik karakter santri, melainkan untuk menggugurkan kewajiban administratif yang seringkali tidak memiliki dampak langsung pada kualitas pemahaman kitab kuning (Anwar et al., 2023).

Sejalan dengan pemikiran Nawawi (1982) mengenai pentingnya efisiensi dalam integrasi sumber daya, peneliti berargumen bahwa efisiensi di pesantren tidak bisa diukur dengan standar industri atau sekolah umum. Di pesantren, efisiensi adalah ketika seorang ustadz mampu menyampaikan sanad keilmuan melalui metode sorogan secara tenang dan mendalam. Jika ustadz dipaksa mengisi borang penilaian yang memiliki puluhan indikator untuk setiap santri, maka aspek "kedekatan batin" dalam sorogan akan hilang. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian Kamal (2020), kekuatan utama pedagogi tradisional adalah pada pengawasan personal. Peneliti menilai bahwa dokumentasi yang rumit justru mereduksi pengawasan personal tersebut menjadi sekadar data statistik yang dingin.

Lebih jauh lagi, teori *contextualized curriculum management* menyarankan agar manajemen pendidikan di lembaga keagamaan harus bersifat lean atau ringkas (Ramah & Rohman, 2023). Di tahun 2026 ini, di mana arus informasi begitu cepat, Madin Al Muhammad membutuhkan sistem administrasi yang "tak terlihat" (*invisible administration*). Artinya, administrasi ada dan berjalan, namun tidak menyita ruang gerak ustadz. Kesenjangan beban ini hanya bisa dijembatani melalui Simplifikasi Administrasi Berbasis Mutu. Peneliti mengusulkan agar dokumentasi pembelajaran diringkas menjadi satu kartu kendali atau aplikasi sederhana yang hanya mencatat poin-poin esensial: *fashahah*, *fahm*, dan *adab*.

Dengan menyederhanakan dokumentasi, kita sebenarnya sedang menghargai martabat pengabdian para ustadz. Kita memberikan mereka ruang untuk kembali ke tugas pokoknya: menjadi teladan hidup bagi santri. Pada akhirnya, mutu Madrasah Diniyah di Kabupaten Blora tidak akan dilihat dari seberapa tebal tumpukan kertas laporannya, melainkan dari

seberapa fasih santrinya membaca kitab Taqrib dan seberapa santun perilaku mereka di tengah masyarakat. Administrasi harus menjadi pelayan pengabdian, bukan tuan yang menjajah waktu para pejuang literasi Islam klasik ini.

Sentralitas Otoritas Kyai: Dinamika Kurikulum Lokal dalam Ekosistem Madrasah Diniyah

Karakteristik paling unik sekaligus menantang dalam tata kelola Madrasah Diniyah (Madin), khususnya di Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, adalah sifat kurikulum lokalnya yang sangat dinamis. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum kaku dan diputuskan di tingkat kementerian, kurikulum Madin sering kali bersifat "organis"—ia tumbuh, berubah, dan beradaptasi berdasarkan kebijakan serta intuisi spiritual dari Kyai atau pengasuh pesantren. Dalam konteks ini, Kyai bukan hanya bertindak sebagai pimpinan lembaga, melainkan sebagai *Chief Curriculum Officer* yang memiliki otoritas mutlak dalam menentukan kitab apa yang dibaca, metode apa yang digunakan, hingga nilai-nilai apa yang harus menjadi prioritas santri pada periode tertentu.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "*Charismatic Leadership in Education*" yang sering dibahas dalam studi sosiologi pesantren. Merujuk pada kajian terbaru dari Nurdin (2021) dalam jurnalnya mengenai manajemen pesantren, otoritas Kyai merupakan fondasi utama yang menjaga stabilitas sekaligus fleksibilitas lembaga. Peneliti berargumen bahwa dinamika kurikulum yang bergantung pada Kyai ini bukanlah sebuah kelemahan manajerial, melainkan sebuah bentuk "*Agile Curriculum*" (Kurikulum Tangkas). Di saat dunia pendidikan modern baru membicarakan pentingnya adaptabilitas, pesantren telah lama mempraktikkannya melalui kebijakan pengasuh yang dapat merespons kebutuhan spiritual dan sosial santri secara instan tanpa harus menunggu proses birokrasi yang panjang (Anwar & Tobroni, 2023).

Namun, dinamika yang tinggi ini sering kali berbenturan dengan tuntutan administrasi modern yang menuntut standarisasi dan konsistensi tertulis. Di sinilah letak urgensi dari model administrasi yang "ramah pesantren". Menurut Ony Bush adalah pakar manajemen pendidikan global yang sering membahas bagaimana kepemimpinan tidak bisa berdiri sendiri tanpa model manajemen yang mendukungnya. Inti Teori ini adalah Kepemimpinan transformasional di sekolah/madrasah bukan hanya tentang visi besar pemimpin, tapi tentang bagaimana visi itu diubah menjadi "praktik manajerial" sehari-hari (Bush & Glover, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa di Madin Al Muhammad, administrasi kurikulum tidak boleh bertujuan untuk "mengunci" kebijakan Kyai ke dalam format yang kaku. Sebaliknya, administrasi harus berfungsi sebagai instrumen dokumentasi yang mampu memotret perubahan-perubahan dinamis tersebut secara sistematis. Jika tahun ini Kyai memutuskan untuk lebih menekankan pada kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karena melihat degradasi akhlak remaja di Cepu, maka sistem administrasi harus cukup lentur untuk mengakomodasi perubahan tersebut tanpa merusak tatanan mutu yang ada.

Dalam perspektif global, konsep kurikulum yang bergantung pada kearifan lokal dan kepemimpinan sentral ini sejalan dengan teori "Place-Based Education" yang dikembangkan oleh Sobel & Kushnir (2013) dan diperbarui dalam diskursus pedagogi kritis oleh Gruenewald (2003). Teori ini menekankan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah yang berakar kuat pada tempat dan budaya lokalnya. Peneliti menilai bahwa kebijakan Kyai di Al Muhammad adalah bentuk nyata dari pendidikan berbasis tempat (pesantren). Argumen peneliti adalah: administrasi kurikulum di tahun 2026 harus mampu

menjadi narator dari kebijakan-kebijakan tersebut. Model pelaporan yang dikembangkan tidak boleh bersifat "memaksa seragam", melainkan bersifat "melaporkan keunikan".

Sebagai simpulan dari bagian ini, peneliti menegaskan bahwa karakteristik kurikulum yang dinamis di bawah otoritas Kyai adalah kekayaan intelektual Nusantara yang harus dilindungi. Tantangan administratif di Madin Al Muhammad bukanlah bagaimana membuat kurikulum menjadi statis agar mudah dicatat, melainkan bagaimana menciptakan sistem pendokumentasian yang mampu mengikuti irama kebijakan pengasuh dengan cara yang ringkas, cerdas, dan tetap memenuhi standar mutu akademik modern.

Implementasi Administrasi Modern: Menjaga "Marwah" Pesantren di Era Disrupsi

Inti dari transformasi administrasi di Madin Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu bukanlah sebuah upaya modernisasi yang membabi buta, melainkan sebuah strategi "adaptasi selektif". Implementasi model administrasi yang baru harus dipandu oleh prinsip *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik). Strategi ini memastikan bahwa keteraturan manajerial yang dicapai tidak membentur apalagi menghancurkan jati diri pesantren yang telah mengakar kuat.

Pertama, menjaga otoritas mutlak Kyai dalam menentukan kurikulum lokal. Dalam struktur sosiologis pesantren, Kyai adalah sumber otoritas keilmuan yang arah kebijakannya bersifat visionary-spiritual. Menurut Qomar (2007), manajemen pesantren yang sukses adalah yang mampu mengintegrasikan kepemimpinan karismatik dengan profesionalisme. Oleh karena itu, sistem administrasi yang dikembangkan di tahun 2026 ini tidak boleh bersifat membatasi ruang gerak Kyai. Administrasi harus diposisikan sebagai "sekretaris kelembagaan" yang bertugas mendokumentasikan setiap dinamika kitab kuning yang dipilih oleh pengasuh, sehingga perubahan materi yang terjadi secara berkala tetap memiliki rekam jejak akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (*akuntabel*) (Maulana et al., 2023).

Kedua, penggunaan teknologi yang memposisikan diri sebagai "pelayan" bukan "pengganti". Di era digital, terdapat kekhawatiran bahwa teknologi akan mereduksi esensi pendidikan Islam yang bertumpu pada keberkahan dan sanad. Peneliti menegaskan bahwa implementasi teknologi di Madin Al Muhammad hanya digunakan pada level pencatatan data (*data logging*) dan efisiensi pelaporan, bukan pada proses instruksional. Proses Talaqqi atau tatap muka antara ustadz dan santri tetap menjadi jantung pendidikan yang tak tergantikan. Sejalan dengan pandangan Nurdin (2021), teknologi dalam pesantren harus bersifat komplementer. Argumen peneliti adalah: digitalisasi administrasi justru memberikan waktu lebih banyak bagi ustadz untuk melakukan talaqqi secara berkualitas, karena waktu mereka tidak lagi tersita oleh urusan tulis-menulis borang manual yang memakan waktu.

Ketiga, pendekatan pelatihan administrasi yang bersifat persuasif dan berbasis kekeluargaan. Karakteristik guru Madin yang mayoritas adalah para pejuang pendidikan berbasis pengabdian menuntut metode komunikasi manajerial yang unik. Mengacu pada teori Manajemen Pendidikan Adaptif, instruksi yang bersifat *top-down* dan kaku seringkali memicu resistensi di lingkungan pesantren. Peneliti menawarkan pendekatan persuasif yang menekankan bahwa tertib administrasi adalah bagian dari itqan (profesionalisme dalam bekerja) yang dicintai oleh Allah SWT. Pelatihan bagi guru Madin harus didesain

dengan bahasa yang manusiawi, menunjukkan bahwa administrasi yang ringkas justru akan meringankan beban mereka, bukan menambah beban baru (Jivatianto, 2025).

Sebagai simpulan, implementasi administrasi "ramah pesantren" ini adalah sebuah jembatan budaya. Ia menghubungkan kebutuhan dunia pendidikan modern akan data dan transparansi dengan kebutuhan pesantren akan keberkahan dan kelenturan tradisi. Dengan menjaga marwah Kyai, kesakralan talaqqi, dan pendekatan yang menyentuh hati para ustadz, Madin Al Muhammad akan tetap berdiri tegak sebagai lembaga yang tradisional secara esensi namun modern secara tata kelola.

IV. CONCLUSION

Administrasi sering kali dipandang sebagai "tembok kaku" yang berisiko membelenggu kelenturan tradisi. Namun, penelitian di Madin Al Muhammad Cepu ini membuktikan sebaliknya: administrasi yang didesain secara adaptif justru menjadi "penjaga gerbang" bagi kelestarian tradisi itu sendiri. Administrasi bukanlah musuh dari kesakralan talaqqi atau otoritas spiritual Kyai, melainkan sebuah instrumen untuk memastikan bahwa setiap butir ilmu dan sanad yang diwariskan dapat terdokumentasi secara terukur dan berkelanjutan. Dengan tata kelola yang ramah pesantren, kita tidak sedang mengubah jati diri Madin menjadi sekolah formal yang mekanistik, melainkan sedang memperkuat fondasi pesantren agar tetap kokoh dan relevan dalam menjawab tantangan zaman di tahun 2026. Demi mewujudkan ekosistem pendidikan Islam yang harmonis, sinergi antara regulator dan pelaksana di lapangan menjadi harga mati. Disarankan adanya kolaborasi yang lebih intensif dan empatik antara pemerintah (khususnya Kementerian Agama) dengan otoritas pesantren. Standar administrasi tidak boleh lagi dirumuskan secara sepihak dari balik meja birokrasi, melainkan harus lahir dari dialog yang menghargai kekhasan sosiologis Madrasah Diniyah. Diperlukan sebuah standar "keadilan administratif" yang mampu mengakomodasi beban ustadz tanpa menghilangkan akuntabilitas, sehingga mutu pendidikan Islam di Nusantara tetap tumbuh subur tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

V. REFERENCES

- Anwar, S., Khozin, & Ikhwan, A. (2023). Implementation of Muhammadiyah Boarding School Curriculum in Organizational Caderization. *The Abraka Journal of Religion and Philosophy (AJRP)*, 3(1), 289–308.
<http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/36>
- Anwar, S., & Tobroni. (2023). The Relevance of Ibnu Miskawaih's Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 6(1), 138–150.
<http://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/223>
- Ariyanti, N., & Winarti, E. (2025). Edukasi Anti-Bullying dalam Membangun Karakter Santri Berakhlak Mulia di Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) Al Falah Pasuruan. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9.

<https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.2361>

- Burhanuddin, N. (2025). Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Memperkuat Hasil Belajar Peserta Didik Pada Program Madrasah Diniyah. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 134–144. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.24620>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gruenewald, D. (2003). The Best of Both Worlds: A Critical Pedagogy of Place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Jivatianto, D. (2025). Kontribusi Alumni Madin bagi Pengembangan Pendidikan Islam Formal & Non-Formal (Studi PP. Sunan Giri Salatiga). *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 934–946. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.751>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kaswari, H., Musfa'ah, U., & Ulfiah, U. (2026). Modul Ajar, Antara Formalitas Atau Rutinitas. *An-Nuur*, 16(1), 88–97. <https://doi.org/10.58403/annuur.v16i1.701>
- Maulana, A., Susanto, D., & Yunita, R. (2023). Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah dengan Pengawasan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.148>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Nawawi, H. (1982). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Nurdin, N. (2021). *Manajemen Strategis Berbasis Pesantren: Menjaga Tradisi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, E. Y., & Mukminin, A. (2021). Efforts of the Diniyah Takmiliyah Communication Forum in Increasing Interest in Reading the Qur'an. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 184–202.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 97–114. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>
- Sahara, H. (2024). Strategy to Improve the Quality of Madrasah Education Through Madrasah Diniyah (Madin) in Min 16 Bener Meriah Aceh. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2(4), 269–284.

<https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i4.2476>

- Sobel, D. M., & Kushnir, T. (2013). Knowledge matters: How children evaluate the reliability of testimony as a process of rational inference. *Psychological Review*, 120(4), 779–797. <https://doi.org/10.1037/a0034191>
- Triantoro, M., Erawanto, U., & Sari, H. P. (2023). Madrasah Diniyah Learning Patterns: Curriculum Design Studies and Pedagogical Practices. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 534–543. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.355>
- Zukhrufin, F., Faridi, F., & Khozin, K. (2024). Institutional Study: Collaboration between Madrasah Ibtidaiyah and Madrasah Diniyah: (Strengthening the Character of Religion and Science and Technology). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 431–447. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.343>